

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT. PULAU BINTAN DJAYA KABUPATEN BINTAN

THE ANALYSIS OF COST PRODUCTION USING *ACTIVITY BASED COSTING (ABC) METHOD* AT PT. BINTAN ISLAND DJAYA KABUPATEN BINTAN

Bambang Sambodo¹, Rosleli²

¹(Prodi Akuntansi STIE Pembangunan, Indonesia)

²(Prodi Akuntansi STIE Pembangunan, Indonesia)

¹bambang sambodo@stie-pembangunan.ac.id, ²rosleli_15622179@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok produksi dengan menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) pada kedua produk perusahaan yaitu SIR 10 dan SIR 20. PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian komparatif kualitatif, yaitu membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan harga pokok produksi menurut Metode Activity Based Costing, sumber data yang dipakai adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Activity Based Costing merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Perhitungan dengan Metode Activity Based Costing memberikan data informasi yang lebih akurat dan terperinci dibandingkan dengan sistem tradisional. Berdasarkan hasil penelitian dari bulan Januari sampai bulan Desember 2018, perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dibandingkan dengan harga pokok produksi menurut Activity Based Costing mengalami selisih, baik undercosted maupun overcosted yang disebabkan perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik.

Kata Kunci; *Metode Activity Based Costing; Sistem Tradisional; Harga Pokok Produksi*

Abstract

This research aims to determine the cost of production on both of company's products SIR 10 and SIR 20 by using the Activity Based Costing (ABC) Method. PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan calculates the cost of production goods using traditional system. This type of research is qualitative comparative research, which is to compare the calculation the cost of production according to PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan with the cost of production according to Activity Based Costing Method, the source of the data used is secondary data. Data collection methods used in this study are observation, interviews and literature. Activity Based Costing is a method used to obtain a more accurate calculation cost of goods manufactured. Calculation with the Activity Based Costing Method provides information data that is more accurate and detailed compared to the traditional system. The results in this research concluded that from January to December 2018, the cost calculation of production according to PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan compared to the cost of production according to Activity Based Costing have a difference, both undercosted and overcosted due to the difference in the cost of the factory overhead.

Keywords; *Activity Based Costing; Traditional System; Cost of Production*

PENDAHULUAN

Dalam setiap proses produksi, terdapat biaya produksi yang tidak dapat dihindari seperti: bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, dan biaya-biaya produksi lainnya. Dari keseluruhan biaya produksi tersebut, biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan ke suatu jenis produk tertentu yang dapat dihitung secara akurat. Sedangkan biaya *overhead* pabrik ke setiap jenis produk yang dihasilkan perusahaan, tidak semudah dan seakurat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal itu disebabkan karena biaya *overhead* merupakan biaya pendukung dalam proses menghasilkan suatu produk, sehingga tidak melekat secara langsung dalam kegiatan produksi.

Pada sistem tradisional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan berdasarkan unit produksi, dari tiap jenis produk, sedangkan proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda. Karena itu, metode tradisional dapat mendistorsi/menyimpang harga pokok produksi per unit, dimana produk dengan tingkat pengerjaan yang lebih rumit. *Activity based costing* membantu perusahaan mengurangi distorsi yang disebabkan oleh sistem penentuan harga pokok tradisional, sehingga dapat diperoleh harga pokok produksi yang lebih akurat.

Menurut Hansen dan Mowen dalam (Sujarweni, 2016), Metode *ABC (Activity Based Costing)* adalah suatu sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk

PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan adalah perusahaan pengolah karet ekspor yang berlokasi di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Perusahaan ini memproduksi karet remah (*crumb rubber*) dengan jenis *Standard Indonesian Rubber (SIR)*. Untuk kebutuhan pelaporan, PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan masih melakukan perhitungan biaya produksi dengan cara pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang dilakukan secara langsung ke produk sedangkan untuk

pembebanan biaya *overhead* pabrik dilakukan berdasarkan volume produk yang dihasilkan dalam satuan kilogram. Selain itu, pembebanan biaya *overhead* dengan volume produk juga tanpa memisahkan antara produk *SIR* 10 dan *SIR* 20. Tentunya alokasi *overhead* demikian menimbulkan pertanyaan mengenai keakuratan perhitungan biaya dan harga pokok produksi yang dimiliki perusahaan selama ini, karena dengan dasar alokasi berbasis volume sebagai satu-satunya dasar alokasi biaya *overhead* dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang akan mempengaruhi penentuan harga jual produknya.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka mengalokasikan biaya secara lebih akurat dan efektif maka judul penelitian ini adalah “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan *Metode Activity Based Costing* Pada PT. Pulau Bintang Djaya, Kabupaten Bintang”. Rumusan masalah penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang?
- b. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang?
- c. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi menurut PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang dengan Harga Pokok Produksi menurut Metode *Activity Based Costing*?

Batasan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang. Penelitian ini dilakukan khususnya pada produk *Standard Indonesian Rubber (SIR)* 10 dan *SIR* 20 tahun 2018. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang
- b. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang

- c. Untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan Harga Pokok Produksi menurut Metode *Activity Based Costing*.

METODOLOGI

Jenis dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian komparatif kualitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan yaitu membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan harga pokok produksi menurut Metode *Activity Based Costing*. Menurut (Herdiansyah, 2010), Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut (Sunyoto, 2014), data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berikut :

- a. Mendapatkan data perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan.
- b. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing (ABC)*.
- c. Melakukan perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan harga pokok produksi metode *activity based costing*.
- d. Memberikan kesimpulan atas perbandingan tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan, peneliti melihat bahwa dalam menentukan harga pokok produk perusahaan masih menggunakan sistem tradisional (konvensional), perusahaan menghitung biaya

produk dengan mengakumulasi biaya-biaya yang termasuk dalam klasifikasi biaya produk kemudian biaya-biaya tersebut dialokasikan kesetiap produk dengan menggunakan dasar alokasi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen perusahaan.

Ketepatan penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang penting bagi perusahaan karena ketepatan penentuan harga pokok produksi memengaruhi ketepatan harga jual yang diinformasikan. Harga pokok produksi yang tepat, yaitu harga pokok produksi yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Menurut Mulyadi dalam (Neneng, 2017), harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi.

Activity based costing (ABC) merupakan perhitungan biaya yang menekankan pembebanan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya sumber daya dan membebaskan biaya pada objek biaya (Sujarweni, 2016). Metode *ABC* adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk (Hansen dan Mowen) dalam (Sujarweni, 2016). Hongren dalam (Dunia & Abdullah, 2012) mendefinisikan bahwa *ABC* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.

Menurut (Dunia & Abdullah, 2012), ada empat kategori dalam pengelompokan biaya pada metode *ABC*, yaitu:

- a. *Ouput unit level* (biaya untuk setiap unit) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produk/jasa yang dihasilkan. Contoh : biaya perbaikan mesin, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin.

- b. *Batch level* (biaya untuk setiap kelompok unit tertentu) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang terkait dengan sekelompok unit produk / jasa yang dihasilkan. Contoh : biaya pemakaian mesin.
- c. *Product / service sustaining level* (biaya untuk setiap produk / jasa tertentu) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk dan jasa. Contoh : biaya desain.
- d. *Facility sustaining level* (biaya untuk setiap fasilitas tertentu) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Contoh : biaya keamanan, biaya kebersihan dan biaya administrasi umum termasuk sewa.

Untuk menghitung harga pokok produksi, perusahaan kurang tepat dalam memisahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa biaya yang seharusnya dibebankan ke dalam biaya langsung oleh perusahaan dibebankan ke dalam biaya *overhead* pabrik dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa ada biaya yang seharusnya bukan merupakan biaya produksi tetapi dibebankan ke dalam biaya produksi.

Penelitian ini peneliti menghitung harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing*. Harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Adapun komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap di olah. Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap untuk di olah merupakan elemen harga pokok bahan baku yang di beli. Perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, biaya *crane* & dermaga serta biaya pengangkutan bahan baku diakumulasikan ke dalam biaya *overhead* pabrik, yang seharusnya merupakan elemen harga pokok bahan baku pembelian. Penelitian ini menjumlahkan biaya-biaya tersebut dengan jumlah bahan baku untuk memperoleh harga pokok bahan baku. Metode perhitungan persediaan yang digunakan

perusahaan yaitu metode rata-rata. Terdapat dua jenis bahan baku yang digunakan perusahaan yaitu bahan baku (lokal) dan bahan baku impor. Penambahan biaya pengangkutan bahan baku hanya dilimpahkan ke bahan baku (lokal) dikarenakan biaya-biaya tersebut seutuhnya merupakan biaya dari pengangkutan bahan baku (lokal).

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah biaya pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi. Sehingga upah dan tunjangan mereka akan diklasifikasikan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja tidak langsung, adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu, Ratnasari (2018). Contohnya seperti petugas keamanan, departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, bengkel dan departemen gudang. Upah dan tunjangan mereka akan diklasifikasikan sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam menghitung harga pokok produksi, perusahaan mengakumulasikan tunjangan pabrik ke dalam biaya *overhead* pabrik, yang seharusnya merupakan biaya tenaga kerja langsung. Dan juga perusahaan tidak memisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya tenaga kerja tidak langsung. Penelitian ini menjumlahkan tunjangan pabrik ke dalam biaya tenaga kerja serta memisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

c. Biaya *overhead* pabrik

Dalam proses produksi *SIR* terdapat selisih jam kerja mesin antara produk *SIR* 10 dan produk *SIR* 20. Selisih jam kerja mesin kedua produk tersebut dikarenakan produk *SIR* 10 membutuhkan waktu lebih lama dalam tahapan *dryer*. Dalam mengolah 1 Troli (\pm 490 Kg) produk *SIR* 10 membutuhkan 1 menit lebih lama di dalam mesin *dryer* dibandingkan dengan produk *SIR* 20. Penelitian ini meneliti jam kerja mesin yang digunakan dari masing-masing produk yang diproduksi. Dalam menghitung biaya *overhead* pabrik menurut metode *ABC* terdapat beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Biaya *overhead* pabrik dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang sesuai.
- 2) Biaya-biaya aktivitas tersebut dikelompokkan dalam beberapa *costpool* yang homogen.

- 3) Menentukan tarif untuk masing-masing kelompok (*cost pool*). Tarif dihitung dengan cara membagi jumlah semua biaya di dalam *cost pool* dengan suatu ukuran aktivitas yang dilakukan.
- 4) Membebankan biaya-biaya aktivitas ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan aktivitas masing-masing produk. Besarnya alokasi biaya *overhead* pada masing-masing produk diperoleh dengan cara mengalikan tarif *overhead* masing-masing *costdriver* dengan besarnya unit penggerak biaya yang dikonsumsi untuk tiap produk.

Setelah mengetahui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, kemudian peneliti menjumlahkan biaya-biaya tersebut untuk menghitung harga pokok produksi menurut metode *activity based costing*. Dari data yang diperoleh dan telah diolah oleh peneliti, peneliti melakukan perbandingan antara harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintan Djaya Kabupaten Bintan dengan harga pokok produksi menurut metode *Activity Based Costing*.

Tabel. 1 Perbandingan HPP Menurut Perusahaan dan Model ABC

| Bulan | Produk | PT. PULAU BINTAN DJAYA | ABC | Selisih | Ketr |
|-------|--------|------------------------|----------------|--------------|-------------|
| Jan | SIR 10 | 14.958.161.985 | 14.991.529.943 | - 33.367.958 | UnderCosted |
| | SIR 20 | 21.569.321.809 | 21.527.912.771 | 41.409.038 | OverCosted |
| Feb | SIR 10 | 10.150.675.144 | 10.190.175.101 | - 39.499.957 | UnderCosted |
| | SIR 20 | 12.769.203.029 | 12.722.150.024 | 47.053.005 | OverCosted |
| Mar | SIR 10 | 16.567.714.357 | 16.576.079.423 | - 8.365.066 | UnderCosted |
| | SIR 20 | 17.754.365.233 | 17.706.627.797 | 47.737.436 | OverCosted |
| Apr | SIR 10 | 4.131.153.605 | 4.165.355.694 | - 34.202.089 | UnderCosted |
| | SIR 20 | 36.591.190.198 | 36.463.053.725 | 128.136.473 | OverCosted |
| Mei | SIR 10 | 12.188.105.677 | 12.192.200.201 | - 4.094.524 | UnderCosted |
| | SIR 20 | 23.389.948.031 | 23.264.578.370 | 125.369.661 | OverCosted |
| Jun | SIR 10 | 7.851.470.182 | 7.842.760.380 | 8.709.802 | OverCosted |
| | SIR 20 | 18.383.505.640 | 18.241.228.620 | 142.277.020 | OverCosted |
| Jul | SIR 10 | 10.870.301.871 | 10.881.822.986 | - 11.521.115 | UnderCosted |
| | SIR 20 | 34.648.337.571 | 34.495.413.998 | 152.923.573 | OverCosted |
| Agus | SIR 10 | 18.418.412.089 | 18.409.375.847 | 9.036.242 | OverCosted |
| | SIR 20 | 24.418.555.822 | 24.286.170.112 | 132.385.710 | OverCosted |
| Sep | SIR 10 | 8.548.331.051 | 8.573.105.031 | - 24.773.980 | UnderCosted |
| | SIR 20 | 32.294.695.479 | 32.146.479.800 | 148.215.679 | OverCosted |
| Okt | SIR 10 | 19.629.522.654 | 19.601.895.187 | 27.627.467 | OverCosted |
| | SIR 20 | 23.091.731.569 | 22.943.305.029 | 148.426.540 | OverCosted |
| Nov | SIR 10 | Tidak Ada Produksi | | | |
| | SIR 20 | 32.613.734.569 | 32.462.595.960 | 151.138.609 | OverCosted |
| Des | SIR 10 | 3.210.536.510 | 3.244.242.141 | - 33.705.631 | UnderCosted |
| | SIR 20 | 38.471.013.257 | 38.271.516.961 | 199.496.296 | OverCosted |

Terdapat perbedaan keakuratan dalam penentuan harga pokok produksi dari kedua metode tersebut. Selisih yang terjadi antara metode *Activity Based Costing* dengan perhitungan menurut perusahaan terjadi akibat perbedaan pembebanan tarif *overhead*. Pembebanan tarif *overhead* dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* cenderung lebih akurat, biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data-data dan perhitungan yang dilakukan selama melakukan penelitian pada PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan , dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

- a. Dalam menghitung harga pokok produksi *SIR*, perusahaan hanya memusatkan biaya pada ukuran *output* aktivitas yang didasarkan pada volume produksi, dan juga biaya-biaya tersebut tidak dipisahkan secara tepat berdasarkan unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung, sehingga menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- b. Proses perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* memerlukan data biaya produksi yang lengkap. Data-data tersebut juga perlu diolah sedemikian rupa dan dikumpulkan secara terperinci kemudian dihitung berdasarkan *costdriver* pada masing-masing *costpool* guna mendapatkan hasil yang akurat (Tabel.1).
- c. Dari bulan Januari sampai bulan Desember 2018, perhitungan harga pokok produksi menurut PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintan dibandingkan dengan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing* mengalami selisih, baik *undercosted* maupun *overcosted* (Tabel. 1). Hal ini disebabkan perbedaan pembebanan tarif *overhead*, yaitu model ABC membebankan biaya-biaya yang terjadi pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost drive*, pembebanan ini cenderung lebih akurat dan terinci. Dasar pembebanan ini juga memudahkan dalam pertanggungjawaban masing-masing *cost driver* dan perhitungan harga jual produk yang kompetitif dan menguntungkan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan kepada PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan evaluasi untuk PT. Pulau Bintang Djaya Kabupaten Bintang agar dalam menghitung biaya produksi lebih akurat dan terperinci dapat mempertimbangkan penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi sehingga dapat menetapkan harga jual yang tepat dan untuk memperoleh laba yang lebih maksimal.
- b. Penggunaan metode *Activity Based Costing* untuk menghitung harga pokok produksi dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan yang tepat dan berguna sebagai alat untuk pengendalian biaya produksi.

REFERENSI

- Blocher, Edward J, David E Stout, dan Gary Cokins. 2011. *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*. Buku Satu. Diterjemahkan oleh David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Buku Satu. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, F. A., & Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Salemba Empat.
- Garrison, H Ray dan Eric W Noreen. 2010. *Akuntansi Manajerial*. Buku Satu. Diterjemahkan oleh Totok Budi Santoso. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Mowen, Maryanne M. 2010. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Buku Satu. Diterjemahkan oleh Thomson Learning. Jakarta: Salemba Empat.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Horngren, Charles T, Srikant M Datar, dan George Foster. 2018. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Jilid Satu. Diterjemahkan oleh Lestari. Jakarta: Erlangga.
- Kamaruddin, Ahmad. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers Mulyadi. 2003. *Activity Based Costing Sytem* Edisi ke 6. Cetakan ke Satu. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nazir, Moh. 2019. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.



Prastiti, A.E.D., Saifi, M., dan Zahro, Z.A. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC) Studi Kasus Pada CV. Indah Cemerlang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 39 No. 1 Oktober 2016.

Neneng, H. (2017). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.

Ratnasari, S.L. (2018). *Manajemen Operasi*. Batam: UNRIKA Press.

Sujarweni, V. W. (2016). *Akuntansi Manajemen Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Baru Press.